

IMPLEMENTASI KONSEP TAUHID SOSIAL M. AMIEN RAIS DI SMA INTERNASIONAL BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA

Nurul Hidayah

e-mail: rulhd.elqorya@gmail.com

Suwadi

Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: suwadi@uin-suka.ac.id; suwadi_mjd@yahoo.co.id

Abstract

Islam religion has been taught to the students since they are in juniorhigh school, but the juvenile delinquency still often happens. Based on M. Amien Rais, social tauchid is needed to be solution of the problem above. Budi Mulia Dua Yogyakarta International Senior High School is one of many schools that is built by M. Amien Rais which has been doing the implementation of the social tauchid concept. Based on M. Amien Rais, social tauchid means is a social dimension from tauhīdullāh (to a knowledge the oneness of God). The implementation of the social tauchid concept of M. Amien Rais in Budi Mulia Dua Yogyakarta International Senior High School could be seen from the arrangement of the perspective an the mission of the school. Then it is applied in extracurricular activity and is evaluated by meeting session. Some of the extracurriculars that apply the social tauchid mission are social volunteer, the distribution of Qurban's meat, tithe institute and flea market.

Keywords: implementation, social tawhid, M. Amien Rais, school.

Abstrak

Agama Islam telah diajarkan kepada peserta didik sejak pendidikan dasar, namun kenakalan remaja masih sering terjadi. Menurut M. Amien Rais, diperlukan tauhid sosial sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Salah satu sekolah yang didirikan oleh Amien yaitu SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta telah mengimplementasikan konsep tauhid sosial. Tauhid sosial menurut M. Amien Rais adalah dimensi sosial dari tauhidullāh (meng-Esa-kan Allah). Implementasi konsep tauhid sosial M. Amien Rais di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta dapat dilihat dalam perumusan visi dan misi sekolah yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dievaluasi dengan rapat kerja. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang mengusung misi tauhid sosial, diantaranya yaitu magang sosial, pembagian hewan kurban, lembaga zakat, dan flea market.

Kata kunci: implementasi, tauhid sosial, M. Amien Rais, sekolah.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Agama Islam telah diajarkan kepada peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar, namun kenakalan remaja masih sering terjadi. Contoh kecilnya adalah kasus *bullying* di sekolah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 13,53% peserta didik kelas XI pada sepuluh SMA Negeri yang ada di Yogyakarta merasa di-*bully*, dan 53,58% peserta didik pernah melihat temannya di-*bully*. (Muthia Aryuni:2013). Bila dilihat lebih jauh, kasus *bullying* tersebut tidak seharusnya terjadi, bukankah agama Islam telah banyak mengajarkan tentang cinta kasih kepada sesama dan pentingnya perdamaian.

Fenomena lain yang tak kalah memprihatinkan adalah adanya kasus-kasus tindak kriminal oleh remaja usia sekolah seperti pencurian, tawuran, pemerkosaan, dan penggunaan obat terlarang. Padahal para peserta didik pasti sudah tahu bahwa ada malaikat yang bertugas mencatat amal buruk yang dilakukan oleh setiap manusia. Namun kenyataannya, pengetahuan yang sudah diimani ini tidaklah berdampak pada usaha untuk menghindari perbuatan tercela.

Ada pula kasus, peserta didik rajin beribadah namun memiliki perilaku sosial yang kurang baik. Hal ini bisa dilihat pada peserta didik yang sudah menjalankan ibadah seperti salat dan puasa secara rutin bahkan yang sunah pun ikut dilaksanakan, namun masih memilih-milih teman bergaul, memelihara konflik hingga waktu yang lama, tidak mau berbagi ketika

mendapatkan rizki yang berlebih, tidak bisa mengendalikan emosi dengan baik, dan lain sebagainya. Fenomena ini terjadi lantaran akidah yang diajarkan di sekolah hanya menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar. (Yudhi Fachrudin) dan kegiatan ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian. (Yeti Rokhaniyah: 2013)

Menurut M. Amien Rais, untuk meningkatkan keimanan serta perilaku sosial manusia pada umumnya, diperlukan formulasi baru tentang tauhid. Mengapa tauhid? Karena tauhid adalah dasar bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Amien mencoba membumikan tauhid yang dianggapnya melangit dan jauh dari realitas kehidupan manusia dengan membuat konsep baru yaitu tauhid sosial. Baginya, iman seseorang jika tidak disertai amal salih adalah kosong. (M. Amien Rais, 1998: 41)

M. Amien Rais merupakan seorang tokoh nasional yang dikenal sebagai seorang cendekiawan yang peduli terhadap kondisi umat secara umum. Kepeduliannya itu terasa sangat kental dalam tulisan-tulisannya yang telah banyak diterbitkan. Tak hanya dalam tulisan, kepeduliannya terhadap pendidikan dinyatakannya dengan mendirikan lembaga pendidikan yang banyak mengusung pemikirannya. Salah satu sekolah yang telah didirikan Amien yaitu SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta mengusung pemikirannya mengenai tauhid sosial. Hal ini dapat dilihat dari visi sekolah yang

berbunyi mewujudkan civitas sekolah yang berlogika kritis, berintelektual sosial, memiliki nilai-nilai universalisme Islam, dan berkesadaran sebagai warga dunia.

Tulisan ini akan membahas lebih detail mengenai konsep tauhid sosial pemikiran M. Amien Rais dan implementasinya di sekolah yang telah didirikannya, yaitu SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Secara teoretis tulisan ini berguna sebagai sumbangan informasi bagi yang memiliki minat untuk mengadakan penelitian mengenai implementasi suatu konsep di sekolah, menambah hazanah pengetahuan dan referensi di dunia kepustakaan.

Adapun secara praktis, tulisan ini berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada kepala sekolah dan pengelola yayasan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai evaluasi atas penyelenggaraan pendidikan di lembaga sekolah yaitu SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Untuk mendapatkan hasil yang mendekati kenyataan, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu sebuah pendekatan yang menuntun pada pemahaman perilaku manusia dari kerangka berpikir pelaku yang bersangkutan (Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, 1992: 18) dan menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data.

Konsep Tauhid Sosial M. Amien Rais

Suatu hasil pemikiran tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang

mempengaruhi sang pemikir. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai tauhid sosial pemikiran M. Amien Rais diperlukan pengetahuan tentang siapa itu M. Amien Rais.

M. Amien Rais adalah seorang tokoh nasional kelahiran Solo, yaitu sebuah kota yang memiliki iklim budaya jawa serta religiusitas yang kental. Kedua orangtuanya adalah pendidik dan aktivis organisasi Muhammadiyah. Hal ini berpengaruh besar terhadap perkembangan keagamaan dalam dirinya. Mereka yang menanamkan ajaran Islam dengan begitu kuat. Bahkan sang ibu menegaskan bahwa tujuan hidup adalah ibadah. (M. Amien Rais, 1998: 47) Dia meyakini berbuat baik apa saja dalam kehidupan adalah ibadah. (M. Najib dan Irwan Omar, tt: 15)

Di lingkungan tempat tinggalnya, orang tua Amien termasuk priyayi atau masyarakat golongan atas yang sangat taat dalam menjalankan agama Islam, sedangkan sebagian besar masyarakatnya adalah Islam abangan dan mereka adalah masyarakat golongan bawah. Perbedaan ini ternyata tidak membawa sekat bagi Amien untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya dari golongan manapun. (Zaim Uchrowi, 2004: 24)

Maka tak heran, jika sampai beranjak dewasa dan tua M. Amien Rais memiliki pondasi tauhid yang kuat. Lingkungan masa kecilnya telah berhasil membentuk dan mengasah kepekaan sosialnya sehingga membuatnya selalu ingin berbagi dan membantu orang lain yang membutuhkan, terutama terhadap orang kalangan bawah.

Selain mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya, Amien juga belajar di sekolah Muhammadiyah sejak SD hingga SMA. Pagi hari dia gunakan untuk bersekolah dan sore harinya belajar agama di madrasah yang khusus mempelajari ilmu agama seperti akidah, fikih, nahwu, sharaf, dan lain-lain. (Zaim Uchrowi, 2004: 34)

Selepas dari SMA, Amien melanjutkan studi di Yogyakarta yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang telah berganti menjadi Universitas Islam Negeri/UIN) dan Universitas Gajah Mada. Selama kuliah, dia tinggal di daerah Kauman yang dalam tata kota Jawa masa lampau merupakan daerah tempat tinggal para "kaum" atau santri kota. Orang-orang yang tinggal di sana dianggap lebih religius dan intelektual. Selain itu, daerah tersebut juga dekat dengan masjid serta dekat dengan dunia perdagangan. (Zaim Uchrowi, 2004: 41) Hal ini tentu sangat membantu dalam mempertahankan serta mengembangkan religiusitas dalam dirinya.

Masjid yang dimaksud dekat dengan daerah Kauman adalah masjid Agung yang dulunya merupakan tempat Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, pertama kalinya membuat revolusi pemahaman beragama. Hampir setiap waktu, Amien menyempatkan salat fardu di sana dan di salah dia berinteraksi dengan para tokoh Muhammadiyah seperti A.R. Fachrudin dan Djarnawi. (Zaim Uchrowi, 2004: 45)

Ketika masih berstatus sebagai mahasiswa, Amien aktif dalam dua

organisasi sekaligus yaitu Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Dari sini sifat kritisnya semakin tajam, terutama terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil dan tidak dapat memperbaiki perekonomian rakyat. (M. Najib dan Irwan Omar, tt: 18) Jiwa sosial Amien pun muncul dengan lingkup yang lebih luas, tidak hanya berdasarkan realitas yang ada di lingkungan sekitarnya tapi juga realitas masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Kepedulian sosialnya terhadap nasib bangsa tak hilang dalam diri Amien meski sempat merasakan kehidupan di luar negeri cukup lama. Amien tinggal di Amerika sejak awal tahun 1970-an untuk menempuh studi pascasarjana di Universitas Notre Dame sampai tahun 1981 setelah meraih gelar Ph.D dari Universitas Chicago. Dan beberapa tahun kemudian melanjutkan studi pasca doktor di universitas George Washington dan di UCLA. (M. Najib dan Irwan Omar, tt: 20) Amien tetap mengikuti perkembangan negaranya dan setelah pulang kembali ke Indonesia dia semakin gencar melakukan upaya menuntut kebijakan pemerintah yang pro rakyat kecil.

Di Chicago, Amien juga mendapatkan pengetahuan baru seputar keislaman dari dosennya yang merupakan seorang guru besar Islam dan Modernitas yaitu Fazlur Rahman. (Zaim Uchrowi, 2004: 144)

Latar belakang kehidupan Amien telah menunjukkan bahwa Amien memiliki keislaman yang matang yang menjadi landasan bagi tindak-

tanduknya dalam kehidupan sehari-hari. Wawasannya yang luas mengenai kondisi bangsa menjadikannya tidak hanya saleh secara pribadi, namun juga secara sosial. Suatu hal yang wajar jika pada kemudian hari dia menelurkan formulasi baru mengenai tauhid yang menyentuh ranah sosial.

Konsep tauhid sosial M. Amien Rais memiliki kaitan yang erat dengan pengertian tauhid itu sendiri. Kata tauhid secara etimologis berasal dari kata *wahada-yuwahidu-tawhid* yang berarti mengesakan atau menyatukan. Tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah. (M. Amien Rais, 1998: 36) Tauhid merupakan komitmen seorang manusia sebagai hamba kepada Tuhannya yang kemudian diwakili dengan kalimat syahadat, yaitu kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Komitmen ini berimplikasi pada serangkaian ibadah yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim yang termasuk dalam rukun Islam, yaitu salat, zakat, puasa, dan haji. Jika diperhatikan lebih lanjut, sesungguhnya ibadah-ibadah tersebut juga sarat dengan dimensi sosial. (M. Amien Rais, 1997: 40)

Sebagai contoh adalah pelaksanaan salat fardu lima waktu. Meski salat merupakan kewajiban individu sebagai seorang muslim, namun dalam melaksanakannya sangat dianjurkan untuk salat secara bersama yaitu dengan berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mencintai persatuan dan kebersamaan, bukan individualitas. Selain itu di dalam salat berjamaah terdapat ajaran *musawa bainan nas*,

egalitarianisme (pengakuan bahwa semua manusia itu sederajat), dan suasana demokratis di dalam kehidupan sesama umat manusia. (M. Amien Rais, 1998: 63)

Fenomena inilah yang kemudian dirumuskan oleh M. Amien Rais sebagai tauhid sosial, yaitu dimensi sosial dari *tauhidullāh*. Selama ini ajaran mengenai tauhid hanya membahas beragam permasalahan yang melangit, seperti Allah memiliki sifat, Allah memiliki tangan atau tidak, bagaimana bentuk wajah Allah dan lain-lain. Hal-hal tersebut tak lagi relevan untuk dibahas pada masa sekarang ini mengingat pembahasan tersebut hanyalah mengenai suatu hal yang abstrak, sedangkan masih banyak sekali permasalahan-permasalahan lain yang lebih konkret yang dihadapi umat muslim dan perlu untuk segera diselesaikan. Tauhid sosial mencoba membuka wawasan baru mengenai tauhid yang lebih membumi. Hal ini dimaksudkan agar tauhid yang telah tertanam di benak kaum muslim, bisa diturunkan lagi ke dataran pergaulan dan realita sosial, secara konkret. (M. Amien Rais, 1998: 108)

Kepercayaan terhadap Allah yang Esa melahirkan lima paket pengertian sebagai pandangan hidup yang berlandaskan tauhid, yaitu meyakini kesatuan ketuhanan (*unity of godhead*), kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). (M. Amien Rais, 1987: 18)

Pengertian yang pertama yaitu meyakini adanya kesatuan ketuhanan

(*unity of Godhead*). Tuhan yang wajib disembah hanyalah satu yaitu Allah SWT. Apabila ada keyakinan yang menyakini bahwa tuhan itu lebih dari satu, tentu hal itu bukan datang dari Islam dan penganutnya adalah kafir.

Pengertian yang kedua yaitu meyakini adanya kesatuan penciptaan (*unity of creation*). Seluruh makhluk di alam semesta ini, baik yang kelihatan maupun yang tidak, baik yang bisa dideteksi dengan alat-alat pengukur maupun yang tidak, yang gaib maupun yang dahir, dalam konsep tauhid itu semua merupakan ciptaan Allah. (M. Amien Rais, 1997: 41)

Pengertian yang ketiga adalah meyakini adanya kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*). Semboyan yang berbunyi *mankind is one* -umat manusia adalah satu- terlepas dari warna kulit, latar belakang, bahasa, geografi, sejarah, dan segala macam perbedaan yang melatarbelakangi keragaman umat manusia itu tidak menghilangkan pengertian subtansif atau sangat prinsipil bahwa di dunia ini ada satu kemanusiaan. (M. Amien Rais, 1997: 41)

Pengertian yang keempat yaitu meyakini adanya kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*). Kesatuan tuntunan hidup ini adalah bagi orang yang beriman yaitu berupa wahyu Allah SWT. Jadi, karena manusia adalah ciptaan Allah, maka hanya Allah yang merupakan Zat yang paling mengetahui ke mana manusia harus pergi, usaha apa yang harus dilakukan umat manusia agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. (M. Amien Rais, 1998: 109)

Pengertian kelima, yang merupa-

kan tingkatan terakhir dari lima paket pengertian *tauhidullāh* yaitu meyakini adanya kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). Karena adanya kesatuan tuntunan hidup, maka akhirnya hidup kita di alam fana ini akan bermuara kepada akhir yang sama. Sehingga, tujuan hidup umat manusia seharusnya sama secara konseptual dan teoretis. (M. Amien Rais, 1998: 109)

Kelima paket pengertian tauhid di atas, jika kita pahami lebih lanjut sebenarnya mengandung nilai-nilai islam yang universal, yaitu nilai-nilai islam yang mampu diterima oleh masyarakat global, tidak hanya diterima oleh suatu golongan, suatu organisasi, suatu suku atau suatu bangsa saja, namun oleh masyarakat Islam di seluruh dunia.

Tauhid sosial sebagai sebuah konsep umum merupakan sebuah kajian dalam bidang ilmu akidah dan juga ilmu sosial dan berusaha mengkomunikasikan antara dua bidang kajian tersebut. Tauhid sosial bukanlah sebuah kajian yang murni berbicara tentang pendidikan. Pemahaman konsep tauhid sosial melalui kacamata pendidikan diperlukan untuk memudahkan dalam pengimplementasian konsep tersebut dalam dunia pendidikan. Pemahaman ini melahirkan beberapa prinsip dasar yang kemudian bisa dijadikan pedoman dalam menggagas kegiatan pendidikan bernuansa tauhid sosial, atau bisa juga digunakan sebagai indikator dalam menilai sebuah kegiatan pendidikan yang sudah ada apakah telah mengandung unsur tauhid sosial ataukah belum. Beberapa prinsip dasar yang dimaksud antara lain

1. Religiusitas

Islam adalah sebuah agama yang memiliki dasar kepercayaan yang kuat. Dasar yang pertama dan paling utama adalah tauhid atau mengesakan Allah. Tauhid ini menjadi dasar keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia. Maka sudah semestinya bahwa perbuatan, tindakan, serta kegiatan yang dilakukan manusia adalah berdasar pada tauhid.

2. Kepercayaan

Kepercayaan yang tinggi kepada Allah akan melahirkan kepercayaan yang tinggi pula kepada sesama manusia. Ketika seseorang mempercayai Allah, maka dia yakin bahwa segala hal yang dilakukannya diketahui oleh Allah, dan segala hal yang baik dan buruk yang memimpunya juga atas izin Allah.

3. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan suatu hukum alam yang pasti ada dan harus dijaga, jika tidak maka dapat menimbulkan kekacauan bahkan kerusakan. Adanya Allah yang dipercaya sebagai tuhan, dan yang lainnya adalah makhluk adalah sebuah keseimbangan apabila ada hal lain yang dianggap Tuhan maka dapat menimbulkan terjadinya kekacauan.

4. Persaudaraan

Perdamaian dalam hidup dapat diciptakan dengan menjalin persaudaran antar umat manusia, yaitu dengan menggalang persatuan dan mengabaikan perbedaan karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang sama dan tinggal di

tempat yang sama pula.

5. Toleransi

Umat manusia, meski secara substansi adalah makhluk yang sama namun memiliki berbagai atribut yang berbeda-beda. Perbedaan ini jika tidak diakomodasi dengan baik, dapat menimbulkan konflik yang mengancam ketenangan hidup manusia. Maka, diperlukan sikap toleran dalam interaksi antar umat manusia.

6. Berpedoman

Allah telah memberikan wahyu kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Pemberian wahyu oleh Allah kepada manusia mengajarkan kepada manusia untuk memiliki pedoman dalam berpikir maupun bertindak. Tidak dibenarkan seorang manusia berpikir atau bertindak hanya menuruti hawa nafsunya, namun harus berdasarkan pedoman dan pertimbangan yang matang.

7. Pengabdian

Manusia sebagai makhluk Allah memiliki kewajiban untuk mengabdi kepada-Nya. Pengabdian ini dapat berbentuk ibadah, amaliyah, maupun akhlak yang mencerminkan manifestasi ilahiyyah dalam diri seseorang. Sebagai seorang abdi sudah semestinya untuk selalu mengedepankan kehendak tuannya. Maka pengabdian ini adalah dimaksudkan untuk mencari keridhoan Allah.

Adapun tujuan dari konsep tauhid sosial yang telah dirumuskan oleh M. Amien Rais adalah melahirkan manusia yang utuh yaitu

manusia yang mau berusaha memikul tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial secara seimbang, dan untuk menghapuskan kesenjangan yang terjadi di antara manusia sehingga tercipta tatanan hidup yang damai, harmonis dan solid.

Implementasi Konsep Tauhid Sosial di Sekolah

SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan yang berada di bawah yayasan Budi Mulia Dua. Sekolah ini dirancang untuk meneruskan dan sebagai kelanjutan dari model pembelajaran di lingkungan Perguruan Budi Mulia Dua yang diselenggarakan pada tingkat Kelompok Bermain, TK, SD dan SMP. Model pembelajaran berbasis pada nilai-nilai toleransi, kedisiplinan positif, kelugasan (*assertiveness*), religiusitas, seni dan sportivitas sebagai praktik. Pembelajaran seperti ini menekankan pada penghargaan peserta didik sebagai individu yang unik sehingga dapat membantu setiap individu peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan minat yang dia miliki.

Tauhid sosial sebagai sebuah konsep yang digagas oleh M. Amien Rais, memang tidak pernah secara eksplisit disuarakan dan dibahas secara detail di lingkungan SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Mister Hartadi menjelaskan, "Jika anda bertanya kepada para guru apakah mereka paham mengenai tauhid sosial pemikiran Pak Amien, saya kira sebagian besar akan

menjawab tidak. Pak Amien memang tidak pernah mengenalkan tauhid sosial kepada para guru BMD karena pak Amien itu tipe orang yang tidak menyukai simbol. Yang lebih penting itu kan substansinya, tak perlu dijelaskan bahwa ini namanya tauhid sosial.. Nanti malah bisa membingungkan. Jika anda tanya saya mengenai tauhid sosial, jelas saya paham karena saya memang banyak mempelajari pemikiran pak Amien, dan saya yakin di BMD ini tauhid sosial itu ada. Dari rumusan visi sekolah saja sudah kelihatan, ada intelegensia sosial trus universalisme Islam. Kemudian ada lagi basis pembelajaran yang mengatakan agama adalah praktik. Wah itu tauhid sosial sekali..."

Meski tauhid sosial tidak pernah diperkenalkan secara langsung oleh sang pengagas yang sekaligus adalah pendiri sekolah, namun pemikiran mengenai tauhid sosial sangat kental mewarnai aktivitas akademis di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari rumusan visi, misi, serta basis pembelajaran sekolah. Pernyataan ini diperkuat oleh Mister Wahyudi dengan mengatakan,

"Dulu awalnya saya di BMD itu mengajar di SMP. Kemudian ketika SMA mau dibuka, saya ikut direkomendasikan sebagai gurunya. Waktu itu saya dan guru-guru lain yang juga direkomendasikan mengawal pembukaan SMA, diundang untuk berkumpul dan mendapatkan beragam penjelasan dari para sesepuh BMD mengenai visi dan misi SMA BMD. Saat itu kami seperti gelas kosong yang siap menerima apapun yang akan masuk. Dari visi misi sekolah, jelas sekali mencerminkan pemikiran Pak Amien mengenai tauhid

sosial. Visi SMA BMD sendiri itu kan berbunyi mewujudkan sivitas sekolah yang berlogika kritis, berintelegensia sosial, memiliki nilai-nilai universalisme Islam dan berkesadaran sebagai warga dunia. Dari sini sudah kelihatan tauhid sosialnya. Ditambah lagi dengan filosofi bahwa agama ya.. praktik. Tambah jelas lagi, bukankah tauhid sosial itu ingin melahirkan agama dalam tindakan nyata, tidak hanya keyakinan saja. Visi misi ini menjadi pijakan serta arah bagi para guru dalam menjalankan berbagai program dan kegiatan akademis yang akan dijalankan di SMA BMD. Secara otomatis kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah itu merupakan upaya untuk menjelaskan visi misi sekolah yang bernuansa tauhid sosial ke dalam tindakan nyata."

SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta telah banyak memberikan pengalaman praktik kepada para peserta didik. Filosofi yang mengatakan agama adalah praktik mengilhami beragam kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya mengandung nilai-nilai tauhid sosial. Beberapa diantaranya yaitu magang sosial, pembagian hewan kurban, lembaga zakat, dan *flea market*.

1. Magang sosial

Sesuai dengan namanya, magang sosial merupakan sebuah kegiatan belajar bekerja di tempat-tempat sosial seperti panti asuhan, panti wreda, dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Kegiatan yang diikuti oleh peserta didik kelas X dan XI ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Allah dan empati sosial di dalam diri peserta didik.

Kegiatan magang sosial didasarkan pada visi sekolah yang ingin menjadikan peserta didik memiliki

intelegensia sosial. Kegiatan ini dilaksanakan selama empat hari dengan serangkaian acara yaitu penyampaian materi oleh pendidik, pengelola lokasi magang, dan praktisi sosial; survei lokasi oleh peserta didik; persiapan magang (menyiapkan bingkisan dan hal-hal yang perlu dipehatikan selama di lokasi); dan penerjunan peserta didik ke lokasi.

Koordinasi yang baik antara para pendidik dan juga pengelola panti menjadikan acara magang sosial dapat berjalan lancar. Antusiasme peserta didik yang tinggi menambah semarak kegiatan tersebut.

2. Pembagian hewan kurban

Kegiatan pembagian hewan kurban dilaksanakan dalam rangka memeriahkan hari raya *'id al-adhā*. Tujuannya untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di dalam diri peserta didik. Sebagai orang yang berkecukupan, maka wajib untuk membantu orang yang kekurangan. Perayaan hari raya *'id al-adhā* SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta memang tidak dilakukan dengan penyembelihan hewan kurban secara langsung, namun hanya pembagian hewan kurban. Hal ini mengingat padatnya jadwal kesibukan para pendidik dan peserta didik. Meskipun begitu, kegiatan pembagian hewan kurban tidaklah kehilangan ruhnya sebagai kegiatan yang bernuansa sosial keagamaan.

Kegiatan ini disiapkan oleh pihak sekolah jauh-jauh hari sebelum hari raya tiba. Peserta didik diimbau

untuk mengumpulkan dana tabungan kurban seikhlasnya. Dana yang terkumpul digunakan untuk membeli hewan kurban berupa kambing. Dua hari sebelum hari H, sekolah mengadakan acara seremoni yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dan tamu undangan, yaitu para penerima hewan kurban. Acara seremoni ini bertujuan menguatkan pemahaman serta keyakinan peserta didik mengenai ibadah berkurban.

Hari raya *'id al-adhā* adalah hari raya umat muslim, karena itu siswa nonmuslim tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Namun dengan kesadarannya sendiri, peserta didik nonmuslim ikut menyumbangkan dana qurban. Hari raya *'id al-adhā* memang milik umat muslim, namun membantu sesama adalah ajaran setiap agama.

3. Lembaga zakat

Pembelajaran tentang zakat tidak akan memberikan dampak yang signifikan jika peserta didik hanya diajarkan mengenai pengetahuan zakat tanpa diajari untuk mempraktikannya. Kegiatan lembaga zakat merupakan wadah bagi peserta didik mempraktikan pengetahuan yang mereka miliki terkait zakat. Peserta didik belajar membayar zakat dan belajar mengelola dana zakat.

Kegiatan lembaga zakat diadakan dengan dasar basis pembelajaran yang mengatakan bahwa agama adalah praktik. Kegiatan ini dikelola oleh peserta didik secara berkelompok dengan bimbingan pendidik. Kelompok peserta didik melaksana-

kan kegiatan secara mandiri mulai dari mencari pengetahuan mengenai zakat, mengumpulkan dana zakat, mengelolanya, dan menyalurkan kepada yang berhak. Selain berfungsi sebagai ajang berpraktik zakat, kegiatan ini juga menjadikan peserta didik berlatih berorganisasi dalam lingkup yang kecil.

Salah satu manfaat yang tak boleh diabaikan, dengan berpraktik zakat peserta didik menjadi merasakan bagaimana nikmatnya berbagi dan memberi. Hal ini tentunya dapat membuat peserta didik terbiasa dan bahkan merasa senang berbagi.

4. *Flea market*

Flea market atau pasar murah merupakan agenda tahunan sekolah dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun sekolah pada bulan April. Para peserta didik diminta untuk mengumpulkan barang yang tidak terpakai di rumah namun masih layak pakai untuk dijual dengan harga yang murah. Hasil penjualannya kemudian disumbangkan kepada orang-orang yang tidak mampu. Untuk melatih sikap dermawan, pihak sekolah bisa saja meminta peserta didik untuk mengumpulkan barang yang tak terpakai yang kemudian disumbangkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Selain melatih sikap dermawan dalam diri peserta didik, kegiatan *flea market* juga ditujukan untuk menumbuhkan sikap *entrepreneur* dan kecakapan dalam pergaulan sosial.

Menurut pendidik, kegiatan-kegiatan tersebut sangat bermanfaat

bagi peserta didik sehingga selalu diadakan pada setiap tahunnya. Antusiasme yang tinggi dari peserta didik menjadikan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Kegiatan-kegiatan tersebut menumbuhkan sikap religius, mempercayai orang lain, menjaga keseimbangan, persaudaraan, toleransi, berpedoman, dan pengabdian sebagaimana yang terkandung dalam prinsip-prinsip tauhid sosial. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut peserta didik telah berusaha menjadi manusia yang utuh dan berusaha menciptakan tatanan hidup yang damai, harmonis dan solid dengan menghapuskan kesenjangan yang terjadi di antara manusia.

Kegiatan-kegiatan yang telah diselenggarakan oleh sekolah kemudian dievaluasi dalam agenda rapat kerja. Evaluasi ini diperlukan untuk mengoreksi sejauh mana kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dan tujuan yang diharapkan serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung kegiatan. Agenda rapat kerja dilaksanakan pada setiap akhir semester. penekanan kembali mengenai visi dan misi sekolah. Mister Wahyudi menceritakan,

“BMD memiliki agenda raker atau rapat kerja pada setiap akhir semester untuk evaluasi. Hal yang dievaluasi itu mengenai akademik dan non akademik. Raker ini bisa dilaksanakan dalam beberapa hari, biasanya dua atau tiga hari. Di hari pertama, ada acara yang namanya itu *visioning* atau penyegaran kembali

mengenai visi dan misi sekolah. *Visioning* ini disampaikan secara langsung oleh direktur perguruan yaitu bu Nanis. Tujuannya adalah agar para guru dan staf itu selalu ingat dengan karakter, ciri khas, serta harapanyangindicapaiolehBMD, terutama yang berkaitan dengan siswa. Sehingga program yang telah atau akan dilaksanakan oleh sekolah harus mengacu dan tidak boleh menyimpang dari rumusan visi dan misi sekolah. Selain evaluasi, dalam raker ini juga dibahas perencanaan mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada semester mendatang.”

Acara *visioning* yang disampaikan oleh direktur perguruan merupakan upaya mengingatkan kembali para guru dan staf sebagai pelaku yang terjun langsung di lapangan, agar apa yang mereka lakukan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Acara ini juga berfungsi sebagai evaluasi program yang telah terlaksana apakah dalam pelaksanaannya, program tersebut berjalan di atas koridor visi dan misi sekolah atau malah keluar dari jalur yang ada. Acara ini juga menggambarkan adanya upaya evaluasi pengimplementasian tauhid sosial di sekolah. Nilai-nilai tauhid sosial masuk dalam rumusan visi dan misi sekolah kemudian diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan dievaluasi dengan rapat kerja.

Perencanaan mengenai program yang akan dilaksanakan dapat dijadikan pedoman pelaksanaan program. Hal ini sangat sesuai dengan

prinsip berpedoman dalam tauhid sosial. Melakukan perencanaan sebagai pedoman pelaksanaan berarti telah meneladani sikap Allah dalam memberikan pedoman kepada umat manusia agar manusia dapat menjalani kehidupan dengan baik dan benar. Agenda rapat kerja ini memiliki banyak manfaat seperti yang diceritakan oleh seorang pendidik,

“Banyak keuntungan yang didapat dari agenda raker. Kita, para guru menjadi tahu perkembangan anak baik secara akademik maupun non akademik. Kegiatan-kegiatan non akademik yang diadakan oleh sekolah memiliki banyak manfaat bagi anak-anak terutama dalam membentuk religiusitas maupun jiwa sosial mereka. Di BMD itu banyak sekali kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial religius seperti magang sosial, lembaga zakat, *home stay*, hati budi mulia, dan lain-lain. Saya bisa merasakan dampak yang besar dari kegiatan tersebut bagi anak-anak. Misalnya ketika ada anak yang sakit, teman-temannya tanpa diminta akan menjenguk si sakit dan iuran untuk sekedar membeli buah tangan. Ketika mereka ditanya untuk apa melakukan itu, mereka bisa menjawab kan sudah diajarin untuk saling tolong-menolong terus kalo ada yang sakit dijenguk, nanti bisa dapat pahala. Hal seperti ini tentunya perlu ditegaskan kepada anak-anak dan dibiasakan, jika tidak mereka akan tumbuh menjadi manusia-manusia yang individualis yang tidak peduli dengan kondisi

manusia lain di sekitarnya dan bisa jadi tidak peduli dengan ajaran agama apalagi menyangkut hal yang abstrak seperti pahala.”

Pernyataan tersebut memberikan bukti bahwa tauhid sosial telah diimplementasikan dengan baik di SMA internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Hal ini bisa dilihat dari pengaruh yang didapat oleh peserta didik dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah yang banyak men-gusung misi sosial keagamaan.

Penutup

Berdasarkan paparan pada pembahasan sebelumnya mengenai tauhid sosial M. Amien Rais dan implementasinya di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut M. Amien Rais tauhid sosial adalah dimensi sosial dari *tauhidullāh* atau meng-Esa-kan Allah. Kepercayaan terhadap Allah yang Esa melahirkan lima paket pengertian sebagai pandangan hidup yang berlandaskan tauhid, yaitu meyakini kesatuan ketuhanan (*unity of godhead*), kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). Tujuan dari konsep tauhid sosial ini adalah untuk melahirkan manusia yang utuh, dan untuk menghapuskan kesenjangan yang terjadi di antara manusia sehingga tercipta tatanan hidup yang damai, harmonis dan solid. Konsep

tauhid sosial M. Amien Rais ini dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa prinsip yakni religiusitas, kepercayaan, keseimbangan, persaudaraan, toleransi, berpedoman, dan pengabdian.

2. Implementasi konsep tauhid sosial M. Amien Rais di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta dapat dilihat dari perumusan visi dan misi sekolah yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dan dievaluasi dengan rapat kerja bersama antara para guru dan direktur perguruan. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya mengusung misi tauhid sosial, di antaranya yaitu magang sosial, pembagian hewan kurban, lembaga zakat, dan *flea market*.

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran dengan harapan semoga bermanfaat bagi SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Saran tersebut antara lain:

1. Mengadakan kegiatan sosial rutin yang dilaksanakan di sekitar sekolah yang memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah, sehingga masyarakat sekitar dapat lebih akrab dengan peserta didik dan pihak sekolah.
2. Membuka peluang bagi peserta didik dari keluarga pra sejahtera yang berprestasi untuk bersekolah di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta dengan memberikan beasiswa, sehingga terdapat keragaman latar belakang ekonomi keluarga para peserta didik dan diharapkan

rasa syukur dan empati serta sikap toleran dan dermawan akan dapat tumbuh dengan lebih subur dalam diri peserta didik.

3. Memberikan kepercayaan yang lebih kepada peserta didik dan memberikan mereka kesempatan untuk tidak hanya mengikuti sebuah kegiatan, namun juga menyumbangkan ide dan menyelenggarakan sebuah kegiatan secara mandiri dengan bimbingan pendidik.
-

DAFTAR PUSTAKA

Aryuni, Muthia, *Validasi Modul "Berbagi Untuk Sahabat" Bagi Peer Facilitator Dalam Pencegahan Bullying*, http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian&detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&bukuid=69541&obyek_id=4, diunduh pada hari Kamis tanggal 27 November 2014 pukul. 11.05 WIB.

Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, Terj. Arief Furchan, Surabaya: Usaha Nasional.

Fachrudin, Yudhi, *Corak Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Madrasah dan Sekolah*, https://www.academia.edu/5681137/PAI_di_Sekolah_dan_Madrasah, diunduh pada hari Sabtu, tanggal 29 November 2014, pukul 12:04 WIB.

Najib, Muhammad dan Irwan Omar (tt). *Putra Nusantara: Mohammad Amien Rais*. Singapura: Stamford Press.

Rais, M. Amien (1987). *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.

Rais, M. Amien (1997). *Demi Kepentingan Bangsa*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rais, M. Amien (1998). *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan.

Rais, M. Amien (1998). *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.

Rokhaniyah, Yeti, *Hubungan Keaktifan*

Shalat dengan Pengendalian Diri pada Peserta Didik Kelas VII SMP N 2 Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2012/2013, <http://skripsiidanptk.blogspot.com/2014/01/hubungan-keaktifan-shalat-dengan.html>, diunduh pada hari Sabtu, tanggal 29 November 2014, pukul 12:10 WIB.

Uchrowi, Zaim (2004). *Mohammad Amien Rais: Memimpin Dengan Nurani*, Jakarta: Teraju.